

# ***SATUA KATUTURAN I KEDIS SANGSIAH TEKEN I BOJOG*** **SUMBER PENGUATAN KARAKTER ANAK**

**Komang Puteri Yadnya Diari**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail : triya1408@gmail.com

---

## **ABSTRACT**

*The existence of satua as one of cultural heritages in Balinese society has great characterised educational values, which could be early formula in giving the characterised education towards the children by providing them a lot interesting stories. One of them is Katuturan I Kedis Sangsiah teken I Bojog. The problem which is focused in this research is to concern about the values in this story which are aimed to describe the whole values of the characterised education. Theories which are used in this research in the theory of Thomas Lickona and the structural approach toward the literature works. Method which is used in this research is qualitative descriptive method, with the research model using content analysis. The technique of collecting data for this research is the recording note. The data source is the spoken data from the informant, towards the satua as the spoken literature. The techniques of analyzing data for this research are (1) the transcription of recorded data (2) translation, (3) Data classification, (4) Structure analysis, (5) Data test, the result is the conclusion of the research, that in the satua Katuturan I Kedis Sangsiah teken I Bojog provides great characterised educational values; the value of tattwa about karma phala, about how we think, say an do the good deeds ( Tri Kaya Parisudha). Besides religious value, there are also the value of social educations such as justice, self autonomy and wisdom.*

**Keywords: Educators, Morals, Education**

---

## **I. PENDAHULUAN**

*Satua* Bali adalah salah satu produk seni tradisional Bali yang cenderung diperuntukan kepada anak – anak, namun sayang keberadaan pengaplikasian *satua* Bali saat ini sangat minim padahal *satua* Bali merupakan warisan leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan keberadaannya mengingat nilai – nilai moral yang terkandung didalam *satua* Bali ini sangat baik dalam pembentukan karakter anak serta dapat pula menanamkan rasa penghargaan anak terhadap budaya dan kebiasaan setempat. *Satua* Bali yang dahulu biasanya dibacakan oleh orang tua menjelang anak tidur, namun berbeda dengan kondisi sekarang, dimana para orang tua sangat disibukkan oleh pekerjaan masing –

masing sehingga budaya mesatua perlahan mulai ditinggalkan.

*Satua* yang merupakan sastra lisan yang menjadi budaya masyarakat Bali khususnya yang disebut dengan sastra tutur yang merupakan cikal bakal berkembang dan lahirnya kehidupan sastra. Sastra lisan dimaksudkan sebagai sastra yang hidup secara lisan, yaitu sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan dengan cara lisan dari generasi kegenerasi. Dalam hal, ini sastra lisan dibedakan dengan sastra tertulis, yaitu sastra yang diciptakan dan tersebar dengan tulisan. Ciri lain dari sastra lisan ialah ketradiasiannya. Cerita lisan yang merupakan

bagian dari folklore yang telah lama hidup dalam tradisi di masyarakat, baik saat masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum.

Keberadaan *satua* sebagai warisan budaya masyarakat Bali tentunya menyimpan kandungan nilai pendidikan karakter, yang dapat menjadi ramuan awal dalam menanamkan pendidikan karakter anak melalui penyajian cerita yang dapat dikemas dengan penceritaan yang menarik. Salah satu *satua* Bali yang ada ialah *Katuturan I Kedis Sangsiah Teken I Bojog*, dimana *satua* ini dapat menjadi sumber penguatan karakter pada anak selain itu *mesatua* juga dapat menjadi model dan metode yang menarik dalam menumbuhkan literasi bahasa siswa sekolah dasar pada khususnya (Diari, 2019). Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *satua* katuturan *I kedis Sangsiah teken I Bojog* yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *satua* tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Thomas Lickona, dan pendekatan struktural terhadap karya sastra. Pendidikan karakter, menurut Lickona (2013) menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Selain ketiga unsur pokok pendidikan karakter, Lickona (2013) mengatakan bahwa ada dua nilai moral dasar yang harus diberikan yaitu rasa hormat dan rasa tanggung jawab.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan, hal ini selaras dengan ajaran *Tri Kaya Parsudha*. Nilai pendidikan karakter akan efektif bermakna dan dapat terinternalisasi jika anak didik tidak saja

paham mengenai kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat, serta direalisasikan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Lickona (2013:7476) , mengatakan bahwa terdapat dua nilai moral dasar yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah yaitu sikap hormat dan tanggung jawab. Selain dua nilai moral dasar di atas, Lickona juga menunjukkan bentuk nilai lain yang sebaiknya juga diajarkan di sekolah diantaranya kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis.

Sukada (1987 : 45) berpendapat bahwa strukturalisme memberikan suatu cara berdisiplin untuk mulai dengan konteks dalam suatu karya sebagai langkah pertama, dan hanya sesudah analisis struktur itu bisa melangkah keluar dari teks ke dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskriptif struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain, dalam hal ini Endraswara (2011:152) mengatakan, menganalisis struktur teks sangat penting karena di dalamnya terdapat hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai suatu kesatuan. Pendekatan struktural meskipun tidak disuratkan dalam penelitian ini, namun sangat diperlukan dalam upaya menemukan nilai pendidikan karakter dalam objek kajian.

Berdasarkan di atas, kiranya perlu dilakukan sebuah penelitian dengan mengangkat sebuah cerita rakyat atau *satua* dalam hal ini *satua Katuturan I Bojog teken I Kedis Sangsiah* kemudian dianalisis mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model penelitian analisis

konten. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat sehingga mempermudah proses analisis. Model analisis konten merupakan model penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengungkapkan pesan pada suatu karya sastra. Dalam hal ini untuk menemukan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada *Satua Katuturan I Kedis Sangsiah teken I Bojog*.

Sumber data pada penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat berkaitan dengan data penelitian yang berupa *satua Katuturan I Kedis Sangsiah teken I Bojog*. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Bali yang tidak hanya mengerti tentang tradisi sastra lisan seperti *satua*, tetapi juga memahami hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan daerah setempat serta memenuhi persyaratan sebagai informan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik rekam catat. Teknik rekam catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara merekam informan yang merupakan penutur asli sastra lisan tersebut. Instrument dalam suatu penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri atau human instrument. Adapun alat bantu yang digunakan pada saat mendapatkan data yang berupa *satua* adalah panduan wawancara, perlengkapan alat tulis, perekam digital yang nantinya dapat membantu untuk memperoleh data yang berupa rekaman, foto dan hal penting lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Pentranskripsian data rekaman, (2) Transliterasi/ terjemahan, (3) Klasifikasi data, (4) Analisis struktur dan mencari makna, (5) Pengujian data. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini maka dilakukan evaluasi dengan membandingkannya dan mengecek kelengkapan data secara berulang-ulang kepada

informan, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

## II. PEMBAHASAN

Analisis karya sastra tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan karya tersebut, *satua* yang merupakan bentuk sastra lisan tentunya berkembang melalui media bahasa yang berkembang di masyarakat. Untuk mengetahui dan menemukan nilai pendidikan karakter dalam *satua Katuturan I Kedis Sangsiah Teken I Bojog* perlu ditranskripsi terlebih dahulu *satua* yang hidup di masyarakat tersebut. Berikut akan disampaikan terlebih dahulu sinopsis *satua katuturan I kedis sangsiah teken I bojog*.

### Sinopsis *Satua Katuturan I Kedis Sangsiah Teken I Bojog*

*Ada katuturan satua ane malu kedis sangsiah teken bojog. Sedek dina anu I Sangsiah cagcag cigcig ngalih padang, ambengan muah don kayu ane tuh ento anggona ngae sebun di carang kayune, sawireh ia lakar makire mataluh. Sedek iteha ia ngae sebu, dimuncuk kayune ane geles, I sangsiah suba madaya apanga tusing ada buron ane nyidayang ngalih taluhne.*

*Disubane pragat sebunnyaane I sangsiang mareren sambilanga mararaosan ngajak I bojog. Ngomong I kedis Sangsiah sambilanga magending, saking rahayu kenehnyane I sangsiah "Mupuh Durma" Cai bojog, tuara bisa ngae umah, pocol ngelah lima batis, tuara ngelah karirihan, ideh-ideh mondong panak, panak barak buin cenik, kangen mangatonang, mula dasar awak mungil.*

*Disubane ningeh I kedis sangsiah mupuh durma ngorahang I bojog buron ane belog, dadi ia tuara trima teken tuturne. I Bojog ditu ia ngedengang karirihan nyane magending, ngorahang kawisesan leluhurnyane duking nguni. "cai sangsiah apang pedas iba nawang leluhur wake ane nguni ane ngae kreteg yodya pura lawan*

*lengka situ banda maka name,duking sang rama magebung lengka puri.*

*Disubane I bojog suud magending, lantas ia negesin pupuhnyane apanga I sangsiah pada pedas, sawireh jengah sambata tuara ngelah karirihan, saha sada banggra. Ih iba sangsiah kenken ta munyin ibane busan, kai tusing ngelah karirihan? Apang tawang ibakai mula terehan bojog mawisesa, nyidaang ngabut gunung leluhur kaineane ngae kreteg situ banda, ngatepang gumi lengkanekalawan Ayodyane, wake mula kawulan Ida sang Rama san kapiandel pamuput nyidayang ngalahang maha raha Rahwana. Muah sakadang wargannyane.*

*Bes kaliwat iba cangkah cumangkah, ngandapang roang, nyadcad tuara pesan iba ngelah pangrasa. Nah ne iwasin sebum ibane, jani lantas ogaha kayune teken I bojog disubane ulung lantas kabesbes, telah uug paglantes. Disubane telah uug kaentungang mailehan kanti benyah latig. I sangsiah sebet tur jengah nepukin bikasne I bojog buka keto. Kabarlat-kabirit pakeber I sangsiahe mangingan sebune kabesbes. I Sangsiah lantas nguningang tingkah I bojoge corah ring ida pranda, kenehne apanga kadanda olih Ida Padanda, sakewanten Ida Pranda tusing dadi niwakangdanda. Dadi sebet kenehne tuara katungkulang, dadai mara marasa teken dewek kuang yatna ngalih sawitra sangkaning kenah rahayu mapitatur katampi kaon.*

Berdasarkan sinopsis *Satua Katuturan I Kedis Sangsiah Teken I Bojog* dapat disampaikan Nilai Pendidikan karakter yang terkandung, diantaranya:

### 1. Nilai Pendidikan Agama

Agama merupakan kepercayaan akan adanya kuasa atas segala yang ada yang disebut Tuhan, serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan kepercayaan itu Sura, (1991: 25). Menurut Putra (2000: 58) mengatakan bahwa agama merupakan hal yang utama bagi manusia dalam menentukan suatu bentuk kebenaran yang

kemudian mampu memberi keyakinan tentang sesuatu yang itdak mampu dijabarkan oleh panca indra dan nalar manusia. Nilai pendidikan agama yang terkandung dalam satua di atas, ialah:

#### a. Nilai Tattwa (filsafat)

Tattwa merupakan istilah filsafat yang didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai oleh filsafat itu, yakni suatu kebenaran sejati yang hakiki dan tertinggi (Sudharta, 1985: 4). Agama Hindu memiliki lima dasar kepercayaan yang disebut dengan Panca Srada yang meliputi: (1) *Widhi Srada* yaitu percaya dengan adanya Tuhan/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan berbagai manifestasinya (*Widhi Srada Tattwa*), (2) *Atma Srada* yaitu percaya dengan adanya atma/roh/jiwa (*Atma Srada Tattwa*), (3) *Karma Phala Srada* yaitu percaya dengan adanya *karma phala* atau hukum alam semesta tentang perimbangan antara perbuatan dan hasil perbuatan (*Karma Phala Srada Tattwa*), (4) *Phunarbhawa Srada* percaya dengan adanya reinkarnasi atau kelahiran berulang-ulang (*Samsara/ Punarbhawa Srada Tattwa*), (5) *Moksa Srada* yaitu percaya dengan adanya *moksa* atau kebebasan tertinggi/ abadi (*Moksa Srada Tattwa*). Kelima dasar kepercayaan (*Panca Srada*) inilah yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Hindu demi terciptanya kedamaian dan kesejahteraan hidup, (Upadesa, 1978: 15). Nilai Tattwa dalam Satua I kedis Sangsiah ialah mengenai ajaran karma phala seperti nampak pada kutipan berikut ini:

*//Bes kaliwat iba cangkah cumangkah, ngandapang roang, nyadcad tuara pesan iba ngelah pangrasa. Nah ne iwasin sebum ibane, jani lantas ogaha kayune teken I bojog disubane ulung lantas kabesbes, telah uug paglantes.//*

Terjemahan :

Terlampau batas kamu menghina, merendahkan teman, mencaci maki tak punya perasaan. Baik coba sekarang lihat sarangmu, kemudian sekarang dihancurkanlah kayu tersebut oleh I Bojog

kemudian jatuh dan dihancurkan hingga habis berantakan.

Dari kutipan tersebut, tersirat bahwa nilai pendidikan agama yaitu karma phala yang didapatkan oleh I Sangsiah karena telah menghina orang lain, ialah rumahnya dihancurkan.

#### b. Nilai etika atau susila.

Secara *etimologi* etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan, perasaan sikap, perilaku, karakter, tatakrama, tatasusila, sopan satun, cara berpikir atau adat kebiasaan (*custom*). Bentuk jamak dari ‘ethos’ adalah ‘ta etha’ yang berarti adat kebiasaan. Di masyarakat kata “etika” sering berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “mos” yang dalam bentuk jamaknya “mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik, dan menghindari perbuatan yang tercela (Budaarsa, KKN 2011: 1-3). Pernyataan ini sejalan dengan Drs. G.K. Adia Wiratmaja, etika merupakan pengetahuan tata susila yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, dan alam lingkungannya. Etika sebagai ilmu pengetahuan tidak hanya membahas kebiasaan yang semata-mata berdasarkan adat, tetapi membahas adat yang berdasarkan sifat-sifat dasar dan bersandar pada hakekat manusia, yaitu adat istiadat yang berhubungan dengan pengertian baik dan buruk dalam tingkah laku manusia, yang terikat pada pengertian kesusilaan (moral) (1975:1). Etika dalam konsep Hindu telah menjadi bagian dari kerangka dasar Agama Hindu selain filsafat dan upacara. Ajaran tentang tingkah laku yang baik dan mulia yaitu: *Catur Marga, Tri Kaya Parisudha, Panca Yama Brata, Dasa Yama Brata, Panca Nyama Brata, Dasa Nyama Brata, Dasa Dharma, Catur Purusa Artha, Catur Paramita, Tri Hita Karana*, dan *Asta*

*Brata* (Komang Budaarsa, makalah pembekalan KKN 2011: 3).

Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), nilai mengenai benar atau salah yang dianut masyarakat. Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum sebagai suatu perbuatan, sikap, kewajiban, dan lainnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:237).

Dalam *Sarasamuscaya* (Pudja, 1980:311) peraturan tingkah laku disebut dengan “sila” dan tingkah laku yang disebut “susila”. Perbuatan baik (*subha karma*) adalah perbuatan yang wajib dilakukan untuk mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, perbuatan yang tidak baik disebut (*asubha karma*) hendaknya dihindari dan jangan dilakukan. Dalam *Bhagawangita* (Sura, 1985:65-67) mengelompokkan dua macam kecenderungan perilaku manusia yaitu kecenderungan kedewataan dan kecenderungan keraksasaan. Kecenderungan kedewataan adalah kecenderungan kepada sifat-sifat baik, seperti darmawan, jujur, lembut, kasih sayang, dan lain-lain semacam itu. Kecenderungan keraksasaan adalah kecenderungan sifat-sifat yang kurang baik seperti takabur, sombong, bengis, dan sifat-sifat semacam itu.

Nilai susila atau etika yang terdapat dalam Satua di atas ialah mengenai *asubha karma* yang melanggar ajaran *Tri kaya Parisudha*, yakni *Wacika Parisudha* yang artinya berkata yang baik. Hal tersebut dilakukan oleh I Kedis Sangsiah kepada I Bojog, seperti dalam kutipan berikut:

*//Cai bojog, tuara bisa ngae umah, pocol ngelah lima batis, tuara ngelah karirihan, ideh-ideh mondong panak, panak barak buin cenik, kangen mangatonang, mula dasar awak mungil//*

Terjemahan :

Kamu monyet, tidak bisa membuat rumah, punya tangan dan kaki, tidak memiliki kepandaian, kesana-sini menggendong anak,

anak masih merah juga kecil, kasian melihatnya, memang dasar kamu orang kecil.

### 1. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kejadian-kejadian antar tokoh-tokohnya yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti etika pergaulan, kemanusiaan, adat istiadat, dan lapisan sosial. Singewood (dalam Junus, 1986: 1-3) mengatakan karya sastra merupakan dokumen sosial budaya yang mencerminkan suatu zaman. Pembicaraan sebuah karya sastra harus dimulai dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial dapat berupa interaksi yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam cerita.

Menurut Soekanto (1982: 61-62), interaksi para tokoh-tokoh dalam cerita yang saling bersinambungan disebut juga interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang dengan perorangan dan antara orang dengan kelompok-kelompok sosial atau lembaga sosial yang terjadi dimasyarakat yang menjadi syarat utama terjadinya aktifitas sosial.

Nilai Pendidikan sosial yang terdapat dalam GPD melukiskan sikap Ida Pranda yang bersikap bijak ketika I Sangsiah mengadukan perbuatan I Bojog, namun Ida Pranda tidak sertamerta menyalahkan I Bojog. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut

*//I Sangsiah lantah nguningang tingkah I bojoge corah ring ida pranda, kenehne apanga kadanda olih Ida Padanda, sakewanten Ida Pranda tusing dadi niwakangdanda//*

Terjemahan:

*// I sangsiah kemudian menyampaikan perilaku I Bojog kepada Ida Pranda, niatnya agar dihukum oleh Ida Pranda tetapi Ida Pranda tidak berkenan memberi hukuman//*

Selain itu, dalam satua ini juga disampaikan nilai pendidikan karakter kemandirian, yang dicerminkan dari sikap I

kedis Sangsiah yang dengan kemandirian membuat sarangnya, yang dapat dilihat dari kutipan berikut

*//Sedek dina anu I Sangsiah cagcag cigcig ngalih padang, ambengan muah don kayu ane tuh ento anggona ngae sebun di carang kayune, sawireh ia lakar makire mataluh//*

Terjemahan:

*//Pada suatu hari I Sangsiah kesana kemari mencari rumput, ilalang dan dedaunan yang kering untuk dijadikan sarang di dahan pohon, karena ia akan bertelur//*

### III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *satua katuturan I Kedis Sangsiah Teken I Bojog* dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter pada anak yang dapat diperkuat sejak dini. Adapun Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *satua* tersebut dapat memberikan penanaman pendidikan karakter sejak dini sehingga dapat menjadi cerminan kehidupan sehari-hari sehingga sangat cocok untuk ditanamkan pada diri. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *satua I kedis Sangsiah teken I Bojog* yaitu, nilai pendidikan Agama, diantaranya nilai tattwa seperti penanaman ajaran karma pahala. Kemudian nilai etika mengenai ajaran subha asubha karma terkait mengenai ajaran Tri Kaya Parisudha (berfikir, berkata dan berbuat yang baik). Selain Nilai Pendidikan agama, juga terkandung nilai pendidikan sosial seperti sikap adil, kemandirian dan bijaksana. Nilai yang terkandung dalam *satua Katuturan I Kedis Sangsiah Teken I Bojog* inilah yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter pada anak, sehingga adaptasi karakter yang dapat dipetik dari *satua* tersebut menjadi modal positif bagi perkembangan etika sosial anak sejak dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- K.P.Y Diari, MS Putra. 2019. Menumbuhkan Literasi Bahasa Melalui Budaya Mesatua Pada Siswa Sekolah Dasar. Prosiding Nasional, 2019 - jayapanguspress.penerbit.org. Hal.109-115
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:MedPress.
- Junus, U (1986) *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Lickona, Thomas. 2013. *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo)*. New York: Catherine Gafell.
- Pudja, Gede. 1980. *Sradha*. Jakarta: Mayangsari
- Putra, I Nyoman Darma. 2000. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Soekanto, Soerjano. 1982. *Sosiologi Satua Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sudharta, Tjokorda Rai, tt. *Asta Brata Dalam Pembangunan*. Denpasar: PT. Upasada Sastra
- Sukada, I Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar : Penerbit Kayumas dan Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba
- Sura, I Gede dkk. 1991. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar. CV. Kayumas Agung
- Upadesa. 1978. *Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Denpasar; Parisadha Hindu Dharma